

Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “*Our Mother’s Land*”

Annisa Rayhanatuqolbi, Doddy Iskandar*, Dadi Ahmadi

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 8/5/2024

Revised : 17/7/2024

Published : 22/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 39 - 48

Terbitan : Juli 2024

ABSTRAK

Film menjadi media massa untuk merepresentasikan sebuah empiris yang terjadi dalam masyarakat. Film dokumenter “Our Mothers Land” memberitakan ekofeminisme yang dirilis pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ekofeminisme yang terdapat pada scene-scene film dokumenter Our Mothers’ Land dengan menggunakan semiotika John Fiske. Tulisan ini akan membahas perihal film Our Mother’s Land yang rilis di tengah berita lingkungan yang mencuat pasca sahnya Undang-Undang Minerba dan Omnibus Law Cipta Kerja. Film ini hadir pada format dokumenter yang mendeskripsikan perjuangan warga norma pada mempertahankan tanahnya berasal eksploitasi korporat. Our Mother’s Land penekanan mengangkat kisah-kisah gerakan perlawanan yang digagas serta diorganisir langsung oleh para wanita. Pada film ini terdapat scene-scene yang ingin dicari memahami maknanya melalui teori semiotika milik John Fiske, menggunakan melalui tiga level proses pengkodean asal teori *The Codes of Television* yaitu level empiris, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekofeminisme dalam film *Our Mothers’ Land* digambarkan oleh sosok para perempuan yang semangat dan tidak pantang menyerah dalam setiap peristiwa melawan perusahaan yang akan mengambil hak warga, seorang yang mampu menjadi pemimpin di dalam masyarakat, walaupun dengan labelnya yang seorang perempuan.

Kata Kunci : Semiotika, Ekofeminisme, John Fiske

ABSTRACT

Film is a mass media representing a reality in society. Documentary film “Our Mothers Land” released in 2020 tells about ecofeminism. This study aims to analyze the forms of ecofeminism that exist in the scenes of the documentary film Our Mothers’ Land using John Fiske’s semiotics. This article will discuss the film Our Mother’s Land, released amid environmental issues that arose after the Minerba Law and Job Creation Omnibus Law came into force. This film is presented in a documentary format that depicts the struggle of indigenous peoples in defending their land from corporate exploitation. Our Mother’s Land focuses on stories of resistance movements initiated and directly organized by women. In this film there are scenes whose meaning you want to find out through John Fiske’s semiotic theory, by going through three levels of the coding process of The Codes of Television theory, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of the research show that ecofeminism in the film Our Mothers’ Land is depicted by the figures of women who are enthusiastic and never give up in every incident against companies that will take away citizens’ rights, someone who is able to become a leader in society, even though she is labeled as a woman.

Keywords : Semiotics, Ecofeminism, John Fiske

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Perempuan seringkali diasosiasikan dengan konsep yang berkaitan dengan posisinya di media, yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan terhadap perempuan di lingkungan menyimpang untuk pertama kalinya dari konsep ketidakadilan manusia terhadap bukan manusia, atau dengan kata lain terhadap alam. Upaya untuk mendefinisikan perempuan seringkali mengacu pada ciri-ciri alamiah. Bumi adalah perwujudan dari "Bumi Pertiwi", simbolisme ini menetapkan status bumi sebagai rahmat yang penuh kasih dia adalah penjaga isinya, termasuk orang-orang di dalamnya, sifat penyayang dan protektif seringkali dikonstruksikan sebagai sifat alami, kedua sifat ini identik dengan sifat feminin. Hal ini tidak mengherankan mengingat masyarakat dibentuk oleh sistem nilai, kepercayaan, pendidikan dan perilaku yang menyimpang dari kerangka patriarki yang membenarkan hubungan atasan-bawahan dan penindasan laki-laki terhadap perempuan. Feminisme, dalam segala gelombangnya, telah mengalami evolusi dan kebangkitan sejak awal resminya pada pertengahan abad ke-19. Karena kesadaran akan perubahan iklim dan aktivisme yang dihasilkan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, para feminis mulai melihat cara-cara di mana gerakan kesetaraan dan gerakan lingkungan terhubung. Perlahan namun pasti, isu mengenai feminisme ini mulai mendapatkan perhatian dari para produser perfilman untuk kemudian mengangkat isu tersebut untuk dijadikan sebuah film. Hal ini dapat dikatakan bahwa film banyak mengandung tanda-tanda dan simbol yang terdapat pada bahasa gambar (audio visual) dan diantara dialog teks.

Perlahan namun pasti, isu mengenai feminisme ini mulai mendapatkan perhatian dari para produser perfilman untuk kemudian mengangkat isu tersebut untuk dijadikan sebuah film. Hal ini dapat dikatakan bahwa film banyak mengandung tanda-tanda dan simbol yang terdapat pada bahasa gambar (audio visual) dan diantara dialog teks. Latar belakang kebudayaan, pendidikan, pengetahuan, serta pengalaman pribadi dapat mempengaruhi perasaan dan kesadaran sosial dan seberapa jauh penonton dapat menangkap arti dari film yang di lihatnya (Alontari, 2019). Film merupakan salah satu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah audio visual. Disamping itu film tidak hanya sebagai media hiburan melainkan juga sebagai medium ekspresi artistik para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan ataupun ide cerita yang merepresentasikan keadaan sekitar (Muzakiah & Trigartanti, 2021).



Sumber : <https://thegeckoproject.org/id/topics/our-mothers-land/>

Gambar 1. Poster Film *Our Mothers' Land*

Film *Our Mothers' Land* adalah film dokumenter karya *The Gecko Project* dan Mongabay yang dibawakan oleh jurnalis perempuan, Febriana Firdaus. Film dokumenter ini bercerita tentang perjuangan gerakan perempuan yang muncul di beberapa tempat, dimana perempuan ini berhasil melampaui batas patriarki masyarakat untuk mengatur dan memimpin komunitasnya, sehingga menjaga kelestarian lingkungan melalui korporasi yang merusak alam lokal, meski menghadapi kekerasan, pemencaraan bahkan kekerasan yang mengancam kematian. Perempuan yang menjaga bumi demi keseimbangan alam dan keadilan ini ada Eva Bande, aktivis Banggai yang dipenjara, Mama Aleta dari Molo, yang membela tanah Molo dari rencana penambangan, dan Yu Sukina dari Kendeng, yang menentang pabrik semen, serta Fawriza Farhan, seorang penjaga dari Leuser. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti film *Our*

Mothers' Land untuk mengidentifikasi ekofemisme yang terdapat dalam film tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana ekofemisme dalam film *Our Mothers' Land* ditinjau dari segi Level Realitas? (2) Bagaimana ekofemisme dalam film *Our Mothers' Land* ditinjau dari segi Level Representasi? (3) Bagaimana ekofemisme dalam film *Our Mothers' Land* ditinjau dari segi Level Ideologi?

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini menekankan subjektivitas dalam menginterpretasikan pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh John Fiske sebagai model analisis semiotik. Berdasarkan batasan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, penelitian ini membatasi analisis pada tiga tingkatan. Pengkodean dengan tiga level pengkodean siaran, yang dalam hal ini juga berlaku untuk film, yaitu level realita, level representasi, level ideologi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data yaitu, kepustakaan, pengamatann langsung, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Durasi 05:52-06:29



Gambar 2.



Gambar 3.

Pada Level Realitas, Ekofemisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Cara Bicara (*speech*). Pada (Gambar 2.) memperlihatkan Febri selaku jurnalis dan narator pada film dokumenter *Our Mothers' Land* membuka film dengan dramatis dan lugas. Kemudian berlanjut memperlihatkan adegan (Gambar 3) saat seorang istri tidak terima suaminya diseret oleh aparat sambil menangis dan berkata dengan lantang "Bapak, dia bukan penjahat, dia bukan penjahat pak!" yang menggambarkan bahwa seorang wanitapun berani melawan aparaturnegera saat dirinya merasa terancam.

Ekspresi. Dilihat dari apa yang diungkapkan Febri selaku narator sekaligus jurnalis, Febri (Gambar 2) memberikan ekspresi yang kosong tanpa senyum dan hanya menatap keluar jendela Bandara. Ekspresi ini ditunjukkan karena Febri akan bertemu serta berhadapan langsung dengan para pejuang wanita Indonesia. Kemudian pada gambar selanjutnya (Gambar 3) ekspresi seorang istri yang menangis dan marah menunjukkan bahwa ia sedih namun tetap berani karena sang suami diseret oleh aparat.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek: Percakapan (*dialogue*). Dilihat dari segi percakapan yang dilakukan seorang istri yang menyaksikan langsung suaminya diseret, ia dengan tegas berteriak dan mengambil sebuah keputusan demi memberhentikan aparat yang sedang menyeret suaminya.

Karakter. *Scene* diatas memperlihatkan karakter Febri selaku narator dan jurnalis yang berani berkeliling Indonesia demi bertemu wanita yang berjuang untuk alamnya.

Kamera. Pada *scene* diatas (Gambar 2) teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium shot, serta tata cahayanya soft lighting yang menampilkan secara jelas ekspresi Febri yang sedang menatap luas lewat jendela. Kemudian pada (Gambar 3) menggunakan medium shot dan key lighting sebagai tata cahaya yang menampilkan secara jelas bagaimana ekspresi seorang istri yang melihat suaminya diseret oleh sekelompok aparat.

Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek : Ideologi ekofeminisme. Pada (Gambar 2) saat membuka film, tokoh Febri memiliki bercita-cita untuk ikut andil dalam memperjuangkan hak Sukinah dan warga Kendeng termasuk para wanita Kendeng, dimana dengan cara ingin membongkar dan menelaah peristiwa yang ada di Kendeng lewat tulisan dan juga film dokumenter ini.

Ideologi kelas. Pada (Gambar 3) merupakan adegan saat tokoh istri yang menyaksikan langsung sang suami diseret oleh aparaturnegara. Menunjukkan bahwa, di balik perintah penyeretan tersebut, ada kaum borjuis sebagai pemilik utama perusahaan semen yang akan dibangun di wilayah kedeng tersebut.

Durasi 06:45-07:59



Gambar 4



Gambar 5

Pada Level Realitas, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Cara Bicara (*speech*). Pada (Gambar 4) memperlihatkan Febri dan Sukinah yang sedang berdialog santai di sawah, namun, isi dari percakapannya sangatlah berat karena terdengar sukinah dalam scene tersebut berbicara kepada Febri sambil bergemetar, menunjukkan bahawa adanya kekhawatiran dengan berkata “bahwa eksploitasi yang ada di Tuban itu merusak semuanya, merusak lingkungan, merusak masyarakat, budaya, sosial seperti itu”.

Ekspresi. Dilihat dari apa yang ditampilkan Sukinah pada (Gambar 4.4) memberikan ekspresi yang pasrah diakibatkan saat tubuhnya disemen dan diangkut kedalam mobil demi memperjuangkan hak-haknya.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Karakter. *Scene* diatas memperlihatkan karakter Sukinah sebagai pemimpin dari persatuan para perempuan Kendeng yang melawan perusahaan pabrik semen, dapat mengarahkan para perempuan atau warga Kendeng untuk melawan dan memperjuangkan haknya.

Kamera. Pada (Gambar 4 dan Gambar 5) teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah long shot, serta tata cahayanya key lighting yang menampilkan secara jelas ekspresi Febri dan para perempuan Kendeng yang sedang berdialog.

Musik. Pada (Gambar 5) musik yang diputar cukup dramatis, sesuai dengan gambar yang diambil ketika tokoh Sukinah dan 8 wanita Kendeng sedang berdemo dengan menyemen kakinya lalu digotong kedalam mobil.

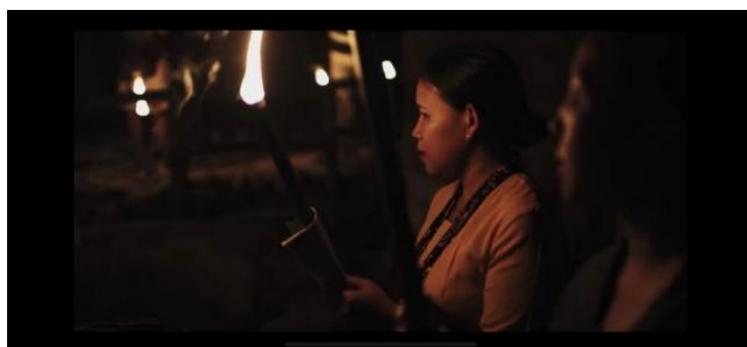
Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek :

Ideologi ekofeminisme. Pada (Gambar 5) merupakan adegan saat tokoh Sukinah dan 8 wanita Kendeng berdemo dengan menyemen kakinya, hal ini merupakan perlawanan oleh para ekofeminisme demi memperjuangkan lingkungan dari perusahaan semen yang akan mengambil alih wilayah Kendeng dan mengakibatkan kerusakan Alam.

Durasi 09:05-13:01



Gambar 6



Gambar 7

Pada Level Realitas, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Cara Bicara (*speech*). Pada *scene 3* (Gambar 6) memperlihatkan masyarakat Kendeng yang sedang berdemo di depan aparaturnegara, dengan yakin Sukinah berkata “Walaupun ada kekerasan dari aparat, walaupun ada kekerasan dari preman atau aparaturnegara apapun ya Mbak tapi kita tidak pantang menyerah, kita terus maju karena ini untuk apa? ya anak cucu kita yang akan datang, kalau itu semua akan rusak, kita yang akan tanggung jawab” menunjukkan bahwa, seperti apapun rintangan yang dihadapi masyarakat kendeng, tujuan mereka tidak pernah berubah, tujuan mereka hanya satu, memperjuangkan haknya.

Ekspresi. Dilihat dari apa yang ditampilkan masyarakat pada (Gambar 6) memberikan ekspresi yang semangat dan tak gentar dengan apa saja yang ada dihadapannya, mulai dari pemerintah dan aparat.

Perilaku. Pada (Gambar 7) memperlihatkan masyarakat Kendeng yang menjalankan festival dan bernyanyi, Sukinah memimpin sekelompok perempuan membawa obor bambu ke sebuah sumur, mereka menimba air dan melantunkan sebuah lagu. Perilaku tersebut demi penghormatan untuk menghormati Ibu bumi yang telah menyediakan air bersih secara cuma-cuma.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Kamera. Pada (Gambar 6) teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah long shot, serta tata cahayanya key lighting yang menampilkan warga Kendeng yang sedang berdemo. Kemudian pada (Gambar 7) menggunakan tata cahaya *side lighting* yang secara jelas memperlihatkan para wanita Kendeng yang sedang mengumandangkan lagu penghormatan untuk leluhur.

Musik. Pada (Gambar 6) musik yang diputar cukup dramatis, sesuai dengan gambar yang diambil ketika warga Kendeng berusaha melawan para aparaturnegara. Kemudian pada (Gambar 7) musik yang dilantunkan langsung dari alat musik dan mulut para wanita Kendeng yang sedang bernyanyi untuk penghormatan para ibu bumi.

Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek :

Ideologi kekerasan. Pada (Gambar 6) merupakan saat masyarakat berdemo memperjuangkan haknya di depan para aparaturnegara, namun kemudian terjadinya kekerasan, hingga beberapa masyarakat yang kebanyakan seorang wanita didorong, ditendang hingga dipukul oleh para aparaturnegara. Maka dalam scene ini aparaturnegara sangat berbanding terbalik dengan para wanita Kendeng yang berdemo secara nirkekerasan.

Durasi 14:19-15:25



Gambar 8

Pada Level Realitas, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Cara Bicara (*speech*). Pada (Gambar 8) memperlihatkan masyarakat Kendeng yang sedang berdemo di depan Istana Negara, di tengah panasnya demo, satu wanita Kendeng bernama Yu Patmi, harus gugur dan kembali ke Desa. Sukinah dan 7 wanita lainnya tetap melanjutkan demo, Sukinah berkata dengan lantang kepada Febri “kita harus kuat, kita harus maju, karena Mbak Patmi walaupun pulang, tapi dia itu masih mengawal kita”.

Menunjukkan bahwa, walaupun ada satu wanita yang gugur, mereka tidak berlarut dalam kesedihan, namun semangatnya terus berkobar, karena perjuangan bukan hanya untuk melawan pemerintah dan pabrik semen, namun perjuangan bertambah demi kemenangan Yu Patmi.

Ekspresi. Dilihat dari apa yang ditampilkan masyarakat pada scene 4 memberikan ekspresi yang semangat dan tak gentar dengan apa saja yang ada dihadapannya, mulai dari pemerintah dan aparat.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Konflik. Masyarakat turun langsung hingga ke Istana Negara, empat bulan setelahnya Presiden Joko Widodo setuju untuk bertemu dengan para wanita Kendeng dan berjanji akan membekukan proyek tersebut, kemudian dua bulan kemudian Mahkamah Agung memutuskan proyek tersebut memang ilegal. Namun sayang, proyek tersebut malah terus berjalan, tapi bagi Sukinah dan para wanita Kendeng, perjuangan mereka tetap berlanjut.

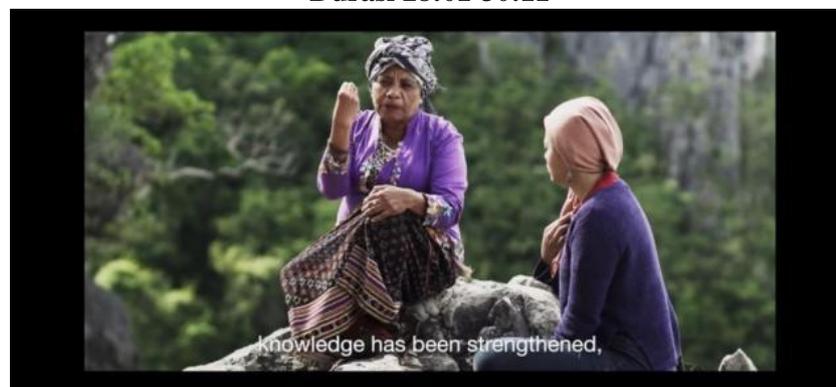
Kamera. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah long shot, serta tata cahayanya key lighting yang menampilkan dengan jelas warga Kendeng yang sedang berdemo di depan Istana Negara.

Musik. Musik yang diputar cukup dramatis, bercampur dengan suara para wanita Kendeng yang menyuarakan pendapatnya.

Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek :

Ideologi kapitalisme atau liberalisme ekonomi. Scene tersebut merupakan saat masyarakat berdemo memperjuangkan haknya kepada pemerintah di depan Istana Negara secara langsung, mereka pergi jauh-jauh dari Kendeng menuju Jakarta berprotes kepada pemerintah terutama Presiden. Namun pada kenyataannya Pemerintahan yang lebih mendukung pemilik swasta ketimbang masyarakatnya. Ideologi ini menekankan pada peran penting sektor swasta dalam menggerakkan perekonomian dan memberikan lebih banyak kebebasan kepada perusahaan untuk memiliki, mengendalikan, dan mengelola sumber daya ekonomi. Padahal, Mahkamah Agung sendiri yang menyatakan jika pembangunan pabrik semen tersebut ilegal, namun proyek terus berjalan, merusak lingkungan serta ekonomi warga Kendeng.

Durasi 28:01-30:11



Gambar 9

Pada Level Realitas, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek:

Cara Bicara (*speech*). Pada (Gambar 9) Febri bertemu langsung dengan Aleta Baun, wanita hebat pemenang penghargaan *Yap Thiam Hien Award*. Terdapat dialog diantara keduanya, lalu Aleta menceritakan dengan ulang momen bagaimana kepala suku dengan percaya memberi mandat kepada Aleta yang seorang perempuan, dan berkata dengan lugas “ketika saya berjuang untuk melawan, mereka juga mengakui bahwa, pada masa kini mandat itu akan datang kepada perempuan atau laki-laki sama, nah sehingga saya berhasil untuk merangkul mereka dan kita bisa berjuang untuk melawan tambang” menunjukkan bahwa, masyarakat percaya antara perempuan dan laki-laki akan sama ketika memimpin, Aleta membuktikan, dengan perempuan yang memimpin perlawanan tersebut tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tia Muthiah Umar, S.Sos., M.Si. bahwa dari adegan ini didesain untuk memberi ruang yang masif bagi kaum perempuan untuk dapat menjadi pejuang keadilan bagi lingkungan, martabat kaum perempuan, kehidupan manusia secara universal yang adil dalam semua aspek kehidupan.

Penampilan. Pada (Gambar 9) Aleta Baun mengenakan tengkuluk dikepalanya. Tengkuluk sendiri memiliki arti kesahajaan perempuan.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek: Kamera. Pada *scene* di atas teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah long shot, serta tata cahayanya key lighting yang menampilkan Febri dan Aleta Baun yang sedang berdialog di Gunung Keramat Fatu Nausus.

Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek : Ideologi kepemimpinan. Pada *scene* saat Aleta Baun mendapatkan mandat dari kepala suku yang ternyata adalah ayahnya sendiri, awalnya ia skeptis dengan perintah tersebut, karena menurut Aleta, pemimpin haruslah seseorang yang kuat dan maksud kuat tersebut adalah laki-laki. Namun, atas dasar dukungan masyarakat dan kepercayaan diri yang mulai bangkit, Aleta menerima mandat tersebut dan memimpin pengusiran perusahaan tambang.

Ekofeminisme sangat relevan untuk dilakukan saat ini, karena situasi dan kondisi lingkungan terkini yang semakin memprihatinkan, para pengusaha besar yang ladang bisnisnya mengeksploitasi sumber daya alam semakin merusak.

Durasi 36:21-36:43



Gambar 10

Pada Level Realitas, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek: Cara Bicara (*speech*). Pada *scene ini* Eva Bande memimpin dan berbicara dengan lantang dan berkata “Masih semangat?!” kepada masyarakat yang ikut berdemo di lahan pertanian. Menunjukkan bahwa, seorang perempuan tidak takut untuk memimpin demo dihadapan aparaturnegara dan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tia Muthiah Umar, S.Sos., M.Si. Bahwa pemerintah seharusnya lebih mengutamakan kepentingan masyarakat, harus bisa mengendalikan dan memilah mana perusahaan yang rakus.

Ekspresi. Ekspresi kekecewaan Eva Bande pada *scene ini*, saat ia orasi di hadapan pemerintah dan masyarakat dan berkata “Bapak dan ibu yang dalam gedung, yang menggunakan pakaian dan parfume bagus, lihatlah kehadiran kami, para petani yang dirugikan, yang tanahnya dirampok!” Dengan percaya diri Eva tahu apa yang harus dilakukan untuk bisa menghadapi permasalahan tersebut.

Pada Level Representasi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek: Kamera. Pada *scene* di atas teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot*, serta tata cahayanya *key lighting* yang menampilkan warga Luwuk Banggai yang sedang berdemo.

Musik. Pada *scene* musik yang diputar cukup dramatis, sesuai dengan gambar yang diambil ketika warga Luwuk Banggai berusaha meminta keadilan.

Pada Level Ideologi, Ekofeminisme Pada film Dokumenter *Our Mothers' Land* terlihat pada aspek :

Ideologi kapitalisme. Pada scene ini Eva Bande dirangkap dan dipenjara karena atas tuduhan menjadi dalang dan penghasut warga untuk berunjuk rasa yang berujung pengerusakan aset milik PT Kurnia. Awalnya grasi yang diajukan Eva ditolak oleh pengadilan. Namun kemudian, Eva dibebaskan dari penjara pada tahun 2014, ketika Joko Widodo yang baru terpilih menjadi Presiden pada saat itu memberikan grasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Level Realitas, pada tahapan awal yaitu Level Realitas, yang muncul di dalam film *Our Mothers' Land* ini mengenai ekofeminisme sebagian besar terlihat dari aspek cara bicara (speech), ekspresi dan perilaku yang diperlihatkan dalam film ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang bertindak dan berkomunikasi dengan masyarakat dalam memimpin aksi demo maupun membela hak mereka. Aspek ekspresi mendukung pemimpin dalam berkomunikasi kepada kelompoknya dalam penyampaian pesannya. Dengan cara bicara dan ekspresi yang ditimbulkan, terlihat bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan mendorong kelompok dalam melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ekofeminisme dalam film *Our Mothers' Land* adalah menggambarkan sosok para perempuan semangat dan tidak pantang menyerah dalam setiap peristiwa melawan perusahaan yang akan mengambil hak warga. Sikap dari tokoh Sukinah, Aleta Baun dan Eva Bande yang memiliki peran penting dalam masyarakat, mampu memimpin aksi demo dan juga menjadi panutan masyarakat. ini mencerminkan diversitas budaya dan pandangan dalam perjuangan untuk keberlanjutan lingkungan dan keadilan gender di masyarakat.

Level Representasi, Pada level representasi, peneliti menemukan bahwa adegan-adegan yang dipilih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar long shot dan medium shot. Kemudian tata cahaya yang ditampilkan menggunakan high key lighting yang membuat adegan di dalam ruangan dan di luar ruangan terang dan jelas. Film *Our Mothers' Land* merepresentasikan ekofeminisme dalam diri perempuan di masyarakat, Level Representasi yang muncul sebagian besar terlihat dari aspek karakter yang diperlihatkan oleh Sukinah, Aleta Baun dan Eva Bande menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mampu menjadi pemimpin di dalam masyarakat, walaupun dengan labelnya yang seorang perempuan.

Level Ideologi, Pada level ideologi, peneliti menemukan bahwa ideologi yang sering muncul dalam film *Our Mothers' Land* adalah ideologi kepemimpinan, ideologi kekerasan dan ideologi kapitalisme. Perempuan pada umumnya selalu diasosiasikan sebagai sosok yang lemah dan tidak dapat memimpin sebuah kelompok, namun terbukti dari film ini yang memiliki karakter yang berjiwa kepemimpinan mampu mengikis stereotip tersebut. Kemudian ideologi kekerasan yang ditampilkan pada film *Our Mothers' Land* ini sering bermunculan, sejatinya film ini berisi tentang penolakan dan demo yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya pengambilan hak oleh perusahaan atau pabrik yang akan merusak alam dan lingkungan, saat terjadinya demo tersebut, masyarakat terutama kaum perempuan selalu mendapatkan perlakuan tidak baik, dalam beberapa adegan, bahkan ada tokoh perempuan yang hingga dipukul dan dijambak rambutnya oleh aparaturnegara. Kemudian untuk ideologi kapitalisme, Walaupun pemerintah Indonesia tidak sepenuhnya menganut kapitalisme murni, namun dalam beberapa kasus tertentu, prinsip-prinsip kapitalisme masih dapat ditemukan. Salahsatunya ditampilkan pada film *Our Mothers Land' ini*, pemerintah cenderung lebih berpihak kepada swasta dan seolah-olah menutup mata pada dampak negati yang akan diterima oleh masyarakatnya sendiri. Walaupun dalam beberapa aspek diluar itu, sektor swasta memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian, dan kepemilikan serta perusahaan bisnis bisa berasal dari pihak swasta.

Daftar Pustaka

Alfathoni, M.A.M (ed). (2022). Pengantar Teori Semiotika. Bandung. CV. Media Sains Indonesia.
Ariesto Gibran. 2013. Kekerasan Dalam Film Romeo-Juliet (Viking Dan The Jak). Skripsi. Bandung.
Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

- Astuti Pudji. 2012. Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan. Dalam jurnal Indonesian Journal Of Conservation. Vol.1. No.1 .2012.
- Darma, Surya, et al. (2022). Pengantar Teori Semiotika. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Larasati, Amari Putri. 2021. Marginalisasi Dalam Ranah Publik (Analisis Wacana Kritis Sara Mils Dalam Film Kim Ji-Young Born 1982). Dalam Jurnal Integrasi dan harmonisasi Inovatif Ilmu-ilmu Sosial. Vo.1, N.2, 2021.
- Maulidina Sabarina. 2020. Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi. Skripsi. Medan. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muzakiah, A., & Trigartanti, W. (2021). Hubungan antara Tayangan Drama Serial Korea X dengan Minat Mahasiswa menjadi Reporter. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.410>
- Nasution, Sahara Nurul. 2021. Studi Semiotika Feminisme Tentang Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique. Vo.,4, No. 1, 2021.
- Ridwan Muhammad. 2021. Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give. Skripsi. Pekanbaru. Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Syayekti Dwi. 2021. Feminisme Dalam Film “Tilik”. Skripsi. Ponogoro. Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Ponogoro.
- Vera, Nawiroh. (2013). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015. Wiyatmi. Menjadi Perempuan Terdidik. Yogyakarta: UNY Press.